Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS GEN-Z DALAM MENYIKAPI INFORMASI YANG BEREDAR DI MEDIA SOSIAL

Zhahira Adita Putri Jawawi[1], Yessar Rio Ardeva[2],
Mohammad Rafa Hardyan Nugraha[3], Ajeng Putri Mujiono[4], Trinil Dwi Turistiani[5]
[1,2,3,4,5] PBSI Universitas Negeri Surabaya
[1] 25020074202@mhs.unesa.ac.id, [2]25020074209@mhs.unesa.ac.id,
[3]25020074091@mhs.unesa.ac.id, [4]25020074136@mhs.unesa.ac.id,
[5]trinilturistiani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Generation Z's reading skills and interest in reading when dealing with information circulating on social media. The study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques in the form of interviews with five narasumberts from Generation Z who actively use social media as a daily source of information. The results show that most narasumberts have fairly good reading habits and rely on social media as their primary information source with high usage frequency. The majority of narasumberts recognize the importance of verifying information, although their ability to identify fake news varies among individuals. Some narasumberts still tend to assess the authenticity of information based on its presentation rather than by checking primary sources. Factors hindering reading interest include complex language, a lack of visual elements, and the prevalence of clickbait news. This study concludes that improving Generation Z's reading literacy and digital literacy requires a collaborative approach involving individuals, educational institutions, the government, and digital platforms.

***Keywords**: Reading interest, Reading skills, Generation Z, digital literacy, social media, misinformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca dan minat baca Generasi Z dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap lima narasumber dari kalangan Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Mayoritas narasumber menyadari pentingnya verifikasi informasi, meskipun kemampuan mengidentifikasi berita hoaks masih bervariasi di antara individu. Sebagian narasumber masih cenderung menilai keaslian sebuah informasi berdasarkan tampilan penyajian, bukan melalui pengecekan sumber utama. Faktor penghambat minat baca meliputi bahasa yang rumit, minimnya elemen visual, serta maraknya berita *clickbait*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi baca dan literasi digital Generasi Z memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan individu, institusi pendidikan, pemerintah, dan platform digital.

Kata Kunci: Minat baca, Kemampuan membaca, Generasi Z, literasi digital, media sosial, hoaks

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini telah berdampak besar pada kehidupan manusia saat ini, khususnya generasi muda seperti Gen-Z. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital saat ini khususnya internet telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. dengan berbagai manfaat dan kegunaannya, hal ini menjadikan internet sebagai kebutuhan utama sebagian besar masyarakat.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah merubah sistem serta gaya hidup masyarakat secara global yang tadinya dilakukan secara manual dirubah menjadi serba digital, dimana berbagai kegitan dapat dilakukan secara daring atau *online*.

Salah satunya yang paling terdampak adalah kegiatan membaca dan memperoleh informasi, pada zaman seperti sekarang ini manusia sudah mulai jarang membaca atau memperoleh informasi dari buku fisik, beberapa dari mereka mulai beralih ke platform digital seperti X, Instagram, Tiktok, dan masih banyak lagi. Hal itu juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka dalam memperoleh informasi yang tersebar di media sosial.

Selain itu, minat membaca karya sastra juga mulai menurun di kalangan Generasi Z. Rendahnya minat membaca baik informasi maupun karya sastra berpotensi melemahkan budaya literasi dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Menurut (Idhamani, 2020) sangat sulit sekali mengembalikan minat baca siswa di tengah-tengah makin berkembangnya media teknologi yang makin pesat berkembang.

Perkembangan teknologi juga memberikan sebuah sisi negatif, salah satunya menyebarnya berita hoaks atau informasi palsu. Menurut (Sahputra, et.al., 2023) Hoaks yang menyebar dengan cepat dapat menimbulkan kepanikan, ketakutan, atau ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda seperti Generasi Z harus memberikan solusi atau tindakan langsung untuk mencegah penyebaran informasi palsu, salah satu upaya menangkal berita hoaks adalah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya berita hoaks dan penanggulangannya. Untuk menghindari bahaya berita hoaks, pengguna diharapkan untuk

selalu kritis dan teliti dalam menerima informasi.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap kemampuan membaca atau literasi generasi muda. Menurut (Kurniawati, 2024) perkembangan teknologi telah meningkatkan aksesibilitas informasi namun, penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan terhadap media sosial dan hiburan digital dapat mengurangi minat membaca buku dan sumber literasi lainnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan inovasi dalam penyebaran atau penyajian informasi maupun sebuah karya sastra dengan menarik agar dapat meningkatkan minat membaca para Generasi Z di zaman yang serba digital ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan minat baca Generasi Z dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan sejumlah individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut (Safarudin, et.al., 2023) metode penelitian kualtitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksprimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, serta juga menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi pada saat ini. Pendekatan ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman, persepsi, kebiasaan, serta pengalaman narasumber secara holistik tanpa melakukan manipulasi variabel.

Sumber Data dan Narasumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap narasumber yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, artikel ilmiah, dan dokumen relevan yang mendukung analisis penelitian.

Penentuan narasumber dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan narasumber yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah lima orang yang tergolong dalam Generasi Z, yakni individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi sehari-hari maupun yang gemar membaca buku, baik fisik maupun digital. Berikut adalah identitas para narasumber dalam penelitian ini:

1) Ananda Farel Wicaksana
2) Salsabila Fatimah Az. Z
3) Nabila Eka Putri Suhartanto
4) Moch. Vito Rasya Effendi
5) Nanda Sabila Achmad

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara yang dilakukan dengan semiterstruktur. Ada beberapa alasan mengapa wawancara semiterstruktur ini kami pilih, karena menurut kami wawancara semiterstruktur memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan dialog, sekaligus tetap berpedoman pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya makna.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi: (1) kebiasaan dan minat membaca para narasumber, (2) penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, (3) kemampuan memverifikasi informasi, (4) persepsi narasumber terhadap pentingnya literasi informasi, serta (5) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca Generasi Z. Wawancara dilaksanakan secara langsung serta melalui aplikasi discord dan google meet, dan direkam dengan

persetujuan narasumber untuk memastikan akurasi data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebiasaan dan Minat Membaca

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima narasumber Generasi Z, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar narasumber memiliki kebiasaan membaca yang tergolong baik. Empat dari lima narasumber menyatakan bahwa mereka sering membaca, sedangkan satu narasumber mengaku jarang bahkan hampir tidak pernah membaca. Jenis bacaan yang paling banyak diminati narasumber adalah bacaan fiksi, meskipun terdapat satu narasumber yang lebih menyukai bacaan nonfiksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat membaca pada Generasi Z masih cukup tinggi, terutama pada genre yang sesuai dengan kegemaran atau kesukaan mereka sendiri.

Hal itu sejalan dengan pendapat (Jatnika, 2019) yang menyatakan bahwa minat baca seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila seseorang membaca tanpa mempunyai kemauan membaca yang tinggi maka orang tersebut tidak akan membaca dengan serius dan sepenuh hati. Apabila seseorang membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka orang tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Dalam konteks ini, minat baca Generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari dan genre bacaan kegemaran masing-masing individu.

Pola Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Seluruh narasumber mengakui bahwa media sosial merupakan sumber utama informasi yang mereka konsumsi setiap hari. Platform yang paling sering digunakan meliputi TikTok, Instagram, X/Twitter, dan WhatsApp. Jenis informasi yang diakses beragam, mulai dari berita terkini, hiburan (*entertainment*), geopolitik, ekonomi, hingga informasi mengenai buku. Intensitas penggunaan media sosial tergolong tinggi, yakni antara beberapa jam hingga lebih dari dua belas jam per hari, sebagaimana yang dilaporkan oleh Narasumber 3.

Kemampuan Verifikasi Informasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber atau narasumber memiliki kesadaran penuh untuk melakukan verifikasi

terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial. Mayoritas narasumber mengaku membaca informasi terlebih dahulu sebelum mencari sumber lain untuk mengonfirmasi kebenarannya. Narasumber 2 bahkan secara terang-terangan menyatakan bahwa ia melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber (*cross-check*) sebelum mempercayai suatu berita. Sikap kritis semacam ini mencerminkan adanya kemampuan literasi informasi yang cukup baik pada sebagian Generasi Z.

Namun demikian, terdapat variasi yang terlihat jelas dalam kemampuan mengidentifikasi berita hoaks di antara para narasumber. Ketika disajikan dengan contoh berita yang diragukan kebenarannya, salah satu narasumber (Narasumber 2) mengklasifikasikannya sebagai hoaks dengan alasan data yang digunakan belum dapat diverifikasi kebenarannya. Kemudian, satu narasumber (Narasumber 3) memilih bersikap netral karena merasa belum memiliki bukti yang cukup dan juga data yang digunakan dalam informasi belum bisa dipastikan kebenarannya. Sementara itu, tiga narasumber lainnya (Narasumber 1, 4, dan 5) menilai berita tersebut asli semata-mata karena penyajiannya terlihat meyakinkan dan disertai data pendukung, tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut.

Temuan ini mengungkapkan adanya kesenjangan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi di antara sesama Generasi Z. Sebagian narasumber masih cenderung menilai kredibilitas informasi berdasarkan penampilan dan format penyajian, bukan berdasarkan verifikasi terhadap sumber primer. Hal itu sangat beresiko karena berpotensi untuk tersebarnya informasi palsu atau hoaks.

Faktor Penghambat Minat Baca

Berkaitan dengan minat membaca bacaan panjang, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa ketertarikan mereka bergantung pada topik yang dibahas. Terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penghambat minat baca, antara lain: (1) penggunaan bahasa yang terlalu rumit dan tidak komunikatif. (2) penyajian informasi yang kurang menarik secara visual. (3) minimnya elemen multimedia dalam konten; serta (4) maraknya praktik *clickbait* yang membuat pembaca merasa tertipu.

Faktor-faktor tersebut mendorong sebagian narasumber untuk hanya membaca bagian-bagian tertentu dari suatu artikel atau berita tanpa membaca keseluruhan isinya.

Upaya Peningkatan Minat dan Kemampuan Baca

Berdasarkan pandangan para narasumber, terdapat sejumlah upaya yang dinilai dapat meningkatkan kemampuan dan minat baca Generasi Z. Upaya-upaya tersebut meliputi: (1) pemanfaatan teknologi secara lebih optimal dalam mendistribusikan konten bacaan. (2) penyajian informasi dengan format yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. (3) kebijakan penurunan harga buku agar lebih terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, (4) penciptaan lingkungan sosial yang lebih apresiatif dan tidak menghakimi terhadap pilihan bacaan individu.

Temuan ini mendapatkan kesimpulan bahwa peningkatan minat baca Generasi Z tidak semata-mata merupakan tanggung jawab individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti aksesibilitas, kebijakan harga, ekosistem digital, serta budaya literasi di lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, industri penerbitan, platform digital, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi peningkatan literasi baca Generasi Z.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Generasi Z dalam menyikapi informasi di media sosial tergolong masih cukup baik. Sebagian besar narasumber memiliki kebiasaan membaca dan menunjukkan kesadaran untuk memahami informasi yang diterima sebelum mengambil kesimpulan. Selain itu, mayoritas narasumber juga melakukan verifikasi atau pengecekan terhadap informasi melalui berbagai sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Namun, masih ditemukan perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi informasi palsu atau hoaks. Sebagian narasumber masih cenderung mempercayai informasi berdasarkan tampilan dan penyajiannya tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap sumber informasi tersebut.

Faktor yang memengaruhi kemampuan membaca dan minat

baca Generasi Z meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan minat, kebutuhan, dan ketertarikan individu terhadap topik bacaan tertentu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan bahasa yang terlalu rumit, penyajian informasi yang kurang menarik, minimnya unsur visual, serta maraknya konten *clickbait* yang mengurangi minat untuk membaca secara menyeluruh. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap pola membaca Generasi Z karena informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan minat baca Generasi Z, seperti dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebaran informasi dan membuat bahan bacaan yang disajikan dengan menarik, interaktif, serta mudah dipahami. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak melalui peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang murah harganya, penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, serta pembiasaan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang telah terebar di media sosial. Dengan demikian, Generasi Z dapat menjadi pengguna media digital yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima ataupun menyebarkan informasi.

.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, *11*(1). doi:10.20885/unilib.vol11.iss1.art4

Jatnika, S. A. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. © *2019-Indonesian Journal of Primary Education*, *3*(2), 1-6. http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index adresinden erişildi.

Kurniawati, N. (2024). Generasi Z Butuh Literasi Melalui Karya Fiksi Untuk Menumbuhkan Karakter Lebih Peka Terhadap Sekitar.

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M. ve Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif.

Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S. ve Ari Saptari, M. (2023). Meningkatkan Semangat Literasi Digital Pada Generasi Millenial Dalam Penangkalan Berita Hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, *2*(1), 2829-6141. doi:10.29103/jmm